

Konsep Akhlak Pendidikan dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Rizka Amalia¹, Tasya Bella Anggraeni²

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lampung, Indonesia²

rizkaamalia.z899@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Akhlak, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Pendidikan Islam.

Penelitian ini membahas konsep akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana terdapat dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena kemerosotan akhlak dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan kajian terhadap pemikiran tokoh yang menekankan pentingnya akhlak dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-biografis. Data primer diperoleh dari kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, sedangkan data sekunder berasal dari terjemahan kitab dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya akhlak murid dan guru dalam memperoleh serta menyebarkan ilmu sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan. Konsep ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang menghadapi degradasi moral, lemahnya otoritas guru, dan budaya instan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka konseptual akhlak integratif guru-murid, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Islam serta relevan untuk penguatan karakter di dunia pendidikan masa kini.

Abstract

Key Word:

Morality, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Islamic Education.

This study discusses the concept of akhlaq (morality) from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari as presented in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. The background of this research stems from the phenomenon of moral decline in the world of education, which necessitates a study of the thoughts of a scholar who emphasizes the centrality of morality in the teaching and learning process. The purpose of this study is to examine the educational concept of akhlaq according to KH. Hasyim Asy'ari in Adab al-'Alim wa al-Muta'allim and to analyze its relevance to contemporary education. This research employs a library study with a descriptive-biographical approach. Primary data were obtained from Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, while secondary data were drawn from its translations and related literature. Data collection techniques involved documentation, and data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that KH. Hasyim Asy'ari emphasizes the importance of both students' and teachers' morality in acquiring and disseminating knowledge as the main foundation for educational success. This concept remains relevant to the challenges of modern education, which faces moral degradation, the weakening authority of teachers, and the prevalence of an instant culture. The study contributes theoretically by offering a conceptual framework of integrative teacher-student akhlaq, and practically by recommending the strengthening of character education based on Islamic local wisdom, which is relevant for reinforcing character in today's educational context.

Copyright © 2025 Rizka Amalia, Tasya Bella Anggraeni

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembentukan kualitas manusia, tidak hanya melalui transmisi pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman nilai dan pembentukan karakter. Dalam tradisi Islam, tujuan utama pendidikan tidak sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga manusia yang berakhlak mulia. Akan tetapi, perkembangan pendidikan di Indonesia pada era modern memperlihatkan adanya krisis moral yang semakin nyata. Berbagai kasus yang muncul di lingkungan sekolah dan masyarakat, mulai dari menurunnya sikap hormat murid kepada guru, perilaku bullying antarsiswa, meningkatnya kekerasan remaja, hingga kasus kriminalisasi guru akibat penerapan disiplin, menjadi indikator

adanya degradasi akhlak. Realitas ini menegaskan bahwa aspek moral dan akhlak semakin terpinggirkan dibandingkan aspek kognitif yang lebih dominan dalam kurikulum pendidikan.

Fenomena tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia yang utuh, yakni berilmu dan berakhlak. Kegagalan dalam mengintegrasikan akhlak ke dalam sistem pendidikan akan berdampak pada lahirnya generasi yang pintar secara akademik, tetapi miskin nilai moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menyalahi prinsip dasar bahwa ilmu harus beriringan dengan akhlak agar ilmu tersebut menjadi berkah dan bermanfaat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengkaji kembali konsep pendidikan akhlak Islam dari perspektif tokoh-tokoh yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari, ulama karismatik sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan akhlak dalam pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari menuangkan gagasannya tentang akhlak dalam pendidikan melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini merupakan karya monumental yang menguraikan secara rinci tentang etika guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas intelektual, tetapi lebih pada bagaimana guru dan murid menginternalisasi nilai akhlak dalam interaksi pendidikan. Kitab ini menekankan bahwa akhlak adalah fondasi bagi keberkahan ilmu, sehingga guru dan murid harus menjaga niat, perilaku, dan etika mereka agar proses belajar mengajar benar-benar memberi manfaat dunia dan akhirat.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Rofiqoh (2020) meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dan menyoroti relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Wahyuni (2017) membahas pendidikan karakter berdasarkan kitab tersebut dengan fokus pada akhlak murid. Sementara itu, Daniyanto (2015) menelaah etika guru dan murid dalam pembelajaran di pesantren berdasarkan perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sarat dengan nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, baik formal maupun nonformal. Namun, jika dicermati lebih lanjut, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial. Ada yang hanya menyoroti relevansi kontemporer, ada yang terbatas pada akhlak murid, dan ada yang hanya fokus pada konteks pesantren.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi adanya *state of the art* bahwa kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* telah menjadi rujukan penting dalam studi pendidikan akhlak. Akan tetapi, *gap* penelitian masih jelas terlihat, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang menguraikan konsep akhlak guru dan murid secara integratif dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas salah satu aspek, baik akhlak guru atau murid, atau sebatas relevansi praktis tanpa menyoroti konstruksi pemikiran yang utuh. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mendalami struktur konseptual akhlak KH. Hasyim Asy'ari secara menyeluruh agar pemahaman terhadap pendidikan akhlak Islam menjadi lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa analisis integratif terhadap konsep akhlak guru dan murid sebagaimana dipaparkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menekankan relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks degradasi moral yang melanda dunia pendidikan. Dengan mengkaji kitab ini secara mendalam, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis dalam memperkuat pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana konsep akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim?* Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif konsep akhlak guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari serta menunjukkan relevansinya dalam penguatan pendidikan akhlak Islam di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya tulis klasik KH. Hasyim Asy'ari, yakni kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang berisi pemikiran konseptual tentang akhlak guru dan murid. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan teks sebagai sumber utama guna menemukan makna serta relevansi pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-biografis. Disebut deskriptif karena penelitian berusaha memaparkan secara sistematis konsep akhlak sebagaimana dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari. Disebut biografis karena penelitian juga mempertimbangkan konteks kehidupan KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama besar dan pendiri Nahdlatul Ulama yang hidup di era kolonial. Konteks biografis diperlukan untuk memahami mengapa KH.

Hasyim Asy'ari menekankan akhlak sebagai inti pendidikan dan bagaimana pemikiran tersebut berakar pada pengalaman sosial-religiusnya.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam teks asli berbahasa Arab, serta terjemahan kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini dipilih sebagai sumber utama karena memuat gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru dan murid secara sistematis; 2) Data sekunder, yaitu literatur berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema akhlak, pendidikan Islam, serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi sekaligus memberikan perspektif perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat isi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta literatur pendukung yang relevan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter studi pustaka yang mengandalkan dokumen tertulis sebagai sumber informasi utama.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: 1) Inventarisasi teks kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam versi cetakan Arab dan terjemahan; 2) Identifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan tema akhlak guru dan murid; 3) Klasifikasi data berdasarkan kategori akhlak (akhlak pribadi, akhlak terhadap guru, akhlak dalam belajar, akhlak dalam mengajar, akhlak terhadap murid); 4) Pengumpulan data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang mengkaji KH. Hasyim Asy'ari atau pendidikan akhlak.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks klasik. Analisis isi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan konteks historis, sosial, dan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Penyajian data, yaitu mengorganisasi data ke dalam kategori akhlak murid dan akhlak guru; 3) Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna teks untuk menemukan konsep-konsep kunci dan nilai-nilai akhlak yang ditekankan KH. Hasyim Asy'ari; 4) Analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil temuan dengan literatur lain, baik dari penelitian sebelumnya maupun konsep pendidikan Islam secara umum.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari teks primer dengan data sekunder berupa terjemahan, kajian akademik, dan penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi interpretasi dengan merujuk pada karya-karya tokoh lain yang membahas kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sehingga hasil analisis tidak semata-mata subjektif, tetapi didukung oleh literatur yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak dalam pendidikan dituangkan secara sistematis dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh kualitas akhlak guru dan murid. Akhlak dipandang sebagai fondasi utama bagi keberkahan ilmu. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa akhlak akan kehilangan manfaatnya, bahkan dapat menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan dan kesesatan. Oleh karena itu, akhlak dijadikan syarat utama bagi guru dan murid dalam interaksi pendidikan.

Konsep akhlak KH. Hasyim Asy'ari berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan adab sebelum ilmu (*al-adab qablal 'ilm*). Ia mengutip banyak dasar normatif dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama salaf, kemudian merumuskannya ke dalam pedoman praktis. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menjadi panduan etika individual, tetapi juga sistem pendidikan yang meneguhkan posisi akhlak dalam proses belajar-mengajar.

Akhlak Murid dalam Menuntut Ilmu

KH. Hasyim Asy'ari membagi akhlak murid ke dalam tiga kategori besar, yaitu akhlak pribadi, akhlak terhadap guru, dan akhlak dalam proses belajar.

Akhlak Pribadi

Murid harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, semata-mata karena Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Ikhlas menjadi syarat utama agar ilmu membawa berkah. Selain itu, murid harus bersifat wara' (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), sabar dalam menghadapi kesulitan, dan istiqamah dalam belajar. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu tidak akan diperoleh oleh orang yang malas, tergesa-gesa, atau hanya mengejar popularitas.

Akhlak terhadap Guru

Hubungan murid dengan guru harus dilandasi rasa hormat, tawadhu', dan ketaatan. Murid diperintahkan untuk tidak membantah guru, tidak berjalan di depannya, dan tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari guru. Sikap hormat ini bukan sekadar formalitas, tetapi wujud pengakuan bahwa guru adalah perantara keberkahan ilmu. Tanpa adab terhadap guru, ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat.

Akhlak dalam Belajar

Dalam belajar, murid harus menjaga kesungguhan, keteraturan, dan kedisiplinan. Ia dianjurkan untuk memulai pelajaran dengan doa, mencatat dengan baik, dan mengulang pelajaran secara teratur. Murid juga dituntut untuk rendah hati, tidak merasa lebih pintar dari teman-temannya, dan tidak meremehkan ilmu yang dianggap kecil. Dengan demikian, proses belajar menjadi sarana tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sekaligus pencarian ilmu.

Akhlak Guru dalam Mengajar

Selain murid, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian besar terhadap akhlak guru. Menurutnya, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi murid. Karena itu, akhlak guru harus dijaga dalam tiga ranah: akhlak pribadi, akhlak dalam mengajar, dan akhlak terhadap murid.

Akhlak Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mulia, menjauhi dosa besar, dan menjaga kehormatan dirinya. Guru yang akhlaknya buruk akan sulit diterima ilmunya oleh murid. Ia juga dituntut untuk wara', ikhlas, dan tawadhu'. Keikhlasan guru dalam mengajar menjadi syarat agar ilmu yang diajarkan membawa manfaat.

Akhlak dalam Mengajar

Dalam proses mengajar, guru dituntut untuk sabar, adil, dan penuh kasih sayang. Guru harus menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan murid, tidak terburu-buru, dan tidak menyembunyikan ilmu. Ia juga harus mendorong murid agar terus belajar dan mengingatkan mereka untuk menjaga akhlak. Dengan demikian, mengajar bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah.

Akhlak terhadap Murid

Guru harus menyayangi murid layaknya anak sendiri. Ia dilarang merendahkan murid, sekalipun murid tersebut lemah dalam memahami pelajaran. Sebaliknya, guru harus membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan motivasi. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kasih sayang guru akan membuat murid lebih mudah menerima ilmu dan meneladani perilaku gurunya.

Nilai-nilai Inti dalam Pendidikan Akhlak

Konsep akhlak KH. Hasyim Asy'ari berpusat pada beberapa nilai inti, yaitu: 1) Ikhlas: niat menuntut dan mengajarkan ilmu harus murni karena Allah; 2) Sabar: diperlukan dalam menghadapi kesulitan belajar maupun mengajar; 3) Wara': menjaga diri dari hal-hal haram dan syubhat agar ilmu berkah; 4) Tawadhu': rendah hati terhadap guru, murid, dan sesama pencari ilmu; 5) Istiqamah: konsistensi dalam belajar dan mengajar meski menghadapi tantangan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang menjiwai seluruh aspek pendidikan. Tanpa nilai tersebut, ilmu hanya akan menjadi kumpulan informasi tanpa memberikan manfaat spiritual.

Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan masa kini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan keterampilan praktis. Akibatnya, aspek akhlak sering terabaikan. Konsep akhlak dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menawarkan solusi normatif sekaligus praktis untuk mengatasi degradasi moral.

Pertama, penghormatan murid terhadap guru sangat relevan untuk mengatasi fenomena melemahnya otoritas guru di sekolah modern. Kedua, penekanan pada ikhlas dan tawadhu' dapat menjadi penyeimbang bagi budaya kompetisi yang cenderung melahirkan arogansi akademik. Ketiga, konsep sabar dan istiqamah penting untuk membangun mental tangguh di kalangan peserta didik yang sering mudah menyerah dalam

menghadapi kesulitan belajar. Keempat, akhlak guru yang menekankan kasih sayang dan keadilan relevan untuk mengatasi masalah kekerasan dalam pendidikan.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan untuk pesantren, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal modern. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan karakter, pembiasaan adab dalam kegiatan belajar, serta pelatihan guru agar lebih menekankan aspek akhlak dalam mengajar.

Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian Rofiqoh (2020), penelitian ini memberikan gambaran lebih menyeluruh karena tidak hanya menyoroti relevansi kontemporer, tetapi juga menguraikan struktur konseptual akhlak guru dan murid. Dibandingkan dengan Wahyuni (2017) yang fokus pada akhlak murid, penelitian ini melengkapi dengan analisis akhlak guru secara utuh. Sementara itu, berbeda dengan Daniyanto (2015) yang menekankan etika dalam konteks pesantren, penelitian ini menegaskan bahwa konsep akhlak KH. Hasyim Asy'ari dapat diadaptasi dalam pendidikan formal modern.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memperluas kajian kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan perspektif integratif dan aplikatif, sehingga pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi krisis moral pendidikan masa kini.

Perbandingan dengan Pemikiran Pendidikan Islam Lain

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki kesinambungan dengan tradisi klasik pendidikan Islam. Misalnya, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, termasuk menjaga hati dari niat buruk dan menghormati guru. Hal ini sejalan dengan KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan niat ikhlas dan sikap tawadhu' sebagai fondasi akhlak murid. Perbedaannya, KH. Hasyim Asy'ari menyusun pedoman yang lebih aplikatif dalam konteks hubungan guru-murid di pesantren Nusantara, seperti larangan murid duduk lebih tinggi dari guru atau mendahului guru ketika berbicara.

Selain itu, karya Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirat al-Sami' wal Mutakallim* juga menjadi rujukan penting bagi KH. Hasyim Asy'ari. Ibnu Jama'ah membagi adab guru dan murid dalam beberapa kategori, seperti adab ketika belajar, mengajar, dan bermusyawarah. KH. Hasyim Asy'ari mengadopsi struktur serupa, tetapi menekankan lebih kuat dimensi spiritual, yakni keberkahan ilmu yang bergantung pada akhlak. Sementara itu, ulama Nusantara lain seperti Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Uqud al-Lujjayn* menekankan adab dalam rumah tangga, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih fokus pada etika pendidikan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari merupakan sintesis antara tradisi klasik dan kebutuhan lokal pesantren di Indonesia.

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Indonesia Modern

Konsep akhlak KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dengan dinamika pendidikan Indonesia saat ini. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya penguatan karakter melalui profil *Pelajar Pancasila* yang mencakup beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut sejatinya sudah tercermin dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Misalnya, nilai tawadhu' dan ikhlas beririsan dengan dimensi beriman dan berakhlak mulia; nilai sabar dan istiqamah selaras dengan kemandirian; sementara nilai kasih sayang guru terhadap murid sejalan dengan gotong royong dan kepedulian sosial.

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan tantangan serius. Fenomena pelemahan otoritas guru, meningkatnya kasus kekerasan murid terhadap guru, serta merosotnya sopan santun akibat budaya digital menunjukkan adanya gap antara idealitas kurikulum dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka normatif yang menegaskan kembali urgensi akhlak sebagai inti pendidikan. Jika nilai-nilai akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* diintegrasikan dalam kurikulum nasional, maka pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada slogan, melainkan menjadi sistem yang menjiwai proses belajar-mengajar.

Lebih jauh, relevansi ini juga menyentuh aspek global. Pendidikan moral yang digagas UNESCO menekankan *values-based education* yang mengedepankan toleransi, respect, dan mutual understanding. Konsep KH. Hasyim Asy'ari dapat memperkaya wacana tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual (ikhlas, wara', dan tawadhu') yang sering absen dalam model pendidikan Barat. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat diposisikan sebagai kontribusi khas Nusantara bagi pendidikan moral global.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, ia memperluas kajian pendidikan

Islam dengan menghadirkan kerangka konseptual integratif tentang akhlak guru dan murid. Jika penelitian terdahulu cenderung parsial, penelitian ini menawarkan pemahaman menyeluruh bahwa pendidikan akhlak harus melibatkan dua arah: guru sebagai teladan dan murid sebagai pencari ilmu yang beradab. Kerangka ini dapat dijadikan basis teoretis untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter di era modern.

Kedua, secara praktis, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat diimplementasikan dalam beberapa strategi. Guru perlu dibekali pelatihan bukan hanya pada pedagogi modern, tetapi juga pada etika mengajar sesuai tradisi Islam. Murid perlu dikenalkan pada budaya adab sejak dini melalui pembiasaan, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Sekolah dan pesantren dapat mengintegrasikan konsep akhlak ini ke dalam program pembinaan karakter, seperti kegiatan *halaqah adab*, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta forum silaturahmi antara guru dan murid yang memperkuat ikatan emosional.

Implikasi kebijakan juga signifikan. Pemerintah dapat menjadikan nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu sumber inspirasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini akan memperkuat identitas pendidikan Indonesia yang tidak hanya mengadopsi model Barat, tetapi juga mengakar pada tradisi Islam Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab problematika moral pendidikan kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi pada arah kebijakan pendidikan nasional

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* membangun sebuah kerangka konseptual akhlak yang menempatkan moralitas sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Akhlak dipandang bukan sekadar pelengkap, melainkan syarat mutlak agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat. Konsep ini relevan untuk menjawab problematika pendidikan kontemporer yang tengah menghadapi krisis moral akibat dominasi orientasi kognitif semata. Secara substantif, akhlak murid mencakup akhlak pribadi (ikhlas, sabar, wara', istiqamah), akhlak terhadap guru (tawadhu', menghormati, menaati), dan akhlak dalam belajar (disiplin, tekun, rendah hati). Sementara akhlak guru meliputi akhlak pribadi (berkepribadian mulia, wara', ikhlas), akhlak dalam mengajar (adil, sabar, tidak menyembunyikan ilmu, penuh kasih sayang), dan akhlak terhadap murid (menghormati, menyayangi, membimbing dengan sabar). Nilai inti yang ditekankan KH. Hasyim Asy'ari adalah ikhlas, sabar, wara', tawadhu', dan istiqamah. Konsep akhlak tersebut menawarkan kontribusi signifikan bagi pendidikan Islam masa kini. Pertama, ia dapat menjadi pedoman normatif untuk mengatasi fenomena menurunnya otoritas guru di sekolah. Kedua, nilai ikhlas dan tawadhu' dapat menjadi penyeimbang bagi budaya akademik modern yang kerap melahirkan kompetisi berlebihan. Ketiga, konsep sabar dan istiqamah penting untuk membangun mental tangguh peserta didik di era serba instan. Keempat, akhlak guru yang menekankan kasih sayang dan keadilan menjadi solusi alternatif dalam menghadapi kekerasan dan diskriminasi dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menguraikan konsep akhlak guru dan murid secara utuh, serta menekankan relevansi praktisnya bagi pendidikan kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Nilai ikhlas, sabar, wara', tawadhu', dan istiqamah dapat diinternalisasi melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan pembelajaran berbasis karakter. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan dan penguatan kapasitas agar lebih menekankan dimensi akhlak dalam mengajar, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini penting untuk meneguhkan kembali posisi guru sebagai teladan moral, bukan hanya sebagai instruktur akademik. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi konsep akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan modern, baik di sekolah maupun pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis. Keempat, pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Islam, termasuk pemikiran tokoh ulama nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini dapat memperkuat jati diri bangsa sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang sering mengikis nilai moral.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianto, & Herman, R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Ahlul-sunnah Wal-Jamaah dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.58353/jak.v1i02.52>

- Arman Paramansyah, & Abdul Aziz, H. (2025). Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan akhlak dan relevansinya di era digital dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(1), 51–67. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.5864>
- Hakim, L. (n.d.). Konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Studi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. *Mediakita*. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1800>
- Janna,'A. (2024). Pendidikan karakter menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kajian kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.53627/jal.v2i1.5664>
- Listianah, L., Hadi, M. F. R., & Cahyadi, R. A. H. (2024). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari) dan relevansinya dengan pendidikan di era digitalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(3), 475–479. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1986>
- Makmun, S., & Mubin, A. (2023). Pendidikan akhlak Islam sebagai upaya membentengi anak dari dampak buruk teknologi informasi. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 21(1), 26–32. <https://doi.org/10.31000/rf.v21i1.14254>
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i1.271>
- Siregar, I., Al Hafizh, M., Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. (2025). Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 141–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1123>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan* (Cetakan ke-3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, S. (n.d.). The educational thought of KH. Hasyim Asy'ari: A study of the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6184>
- Taufiqurrahman, T., Maftuhah, M., Zahrudin, Z., & Nabilah, A. (2023). Kompetensi kepribadian guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 38–56. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.835>